

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, ada dua penelitian terdahulu yang sangat bermanfaat sebagai bahan acuan diantaranya sebagai berikut:

1. Fitri Yuliana. (2012)

Rumusan masalah pada penelitian tersebut adalah apakah terdapat perbedaan yang signifikan pada rasio *Loan To Deposit Ratio*, *Investing Policy Ratio*, *Non Performing Loan*, Aktiva Produktif Bermasalah, *Interest Rate Risk*, *Posisi Devisa Netto*, *Return On Asset*, Beban Operasional dan Pendapatan Operasional, *Capital Adequacy Ratio* dan *Primary Ratio* antara Bank Pemerintah dan Bank Umum Swasta Nasional *Go Publik*.

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah purposive sampling. Sedangkan jenis data yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah data sekunder, dan metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu uji beda dua rata-rata sampel bebas. dan mengambil subyek penelitian bank pemerintah, yaitu : Bank BRI dan Bank Mandiri. Sedangkan bank umum swasta nasional *GO Public* yaitu : Bank Central Asia, Tbk dan PAN Indonesia Bank, Tbk.

Dari penelitian yang dilakukan oleh Fitri Yuliana. (2012), maka dapat ditarik kesimpulan bahwa :

- 1) Ada perbedaan yang tidak signifikan LDR, IRR, PDN, CAR dan PR, pada Bank Pemerintah dibandingkan dengan Bank Umum Swasta Nasional *Public*
- 2) Ada perbedaan yang signifikan, IPR APB, NPL, ROA dan BOPO, pada Bank Pemerintah dibandingkan dengan Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.

2. Ika Rumayasari Sibarani (2012)

Rumusan masalah pada penelitian tersebut adalah apakah terdapat perbedaan yang signifikan pada variable (LDR, IPR, NPL, PPAP, APB, IRR, PDN, ROA, NIM, BOPO, CAR, PR dan ATTM) pada Bank Pemerintah dengan Bank Umum Swasta Nasional.

Tekhnik sampling yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah *purposive sampling*. sedangkan jenis data yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah data sekunder, metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah metode dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu menguji uji beda dua rata-rata sampel bebas atau uji t.

Dari penelitian yang dilakukan oleh Ika Rumayasari Sibarani (2012), maka dapat ditarik kesimpulan bahwa :

1. Ada perbedaan yang tidak signifikan IPR, PPAP, PDN, ROA, NIM, BOPO, CAR, pada Bank Pemerintah dengan Bank Umum Swasta Nasional.
2. Ada perbedaan yang signifikan LDR, NPL, APB, IRR, PR, ATTM pada Bank Pemerintah dengan Bank Umum Swasta Nasional

Tabel perbandingan persamaan dan perbedaan dari dua penelitian terdahulu dengan peneliti akan di tampilkan pada tabel 2.1

Tabel 2.1
PERBANDINGAN PENELITIAN TERDAHULU DENGAN PENELITIAN
SEKARANG

ASPEK	Fitri Yuliana	Ika Rumayasari	Eti Akhidal F
Variable yang digunakan	LDR,IPR,NPL,APB,IRR,PDN,ROA,BOPO, CAR, PR	LDR,IPR,IRR,NPL,PPAP,APB,IRR,PDN,BOPO, ROA,NIM,CAR,PR,ATTM	LDR,IPR,PDN,NPL,APB,IRR.ROA,NIM,BOPO,CAR
Periode Penelitian	2007-2011	2005 -2011	2010-2014
Subyek penelitian	Bank Pemerintah Dan Bank Umum Swasta Nasional	Bank Pemerintah Dan Bank Umum Swasta Nasional	Bank Pemerintah danBank Umum Swasta Nasional Devisa
Jenis data	Data sekunder	Data sekunder	Data sekunder
Tekhnik pengambilan sampel	<i>Purposive sampling</i>	<i>Purposive sampling</i>	<i>Purposive sampling</i>

Sumber :Fitri (2012), Ika (2012)

2.2 Landasan Teori

Dalam sub bab ini, akan di jelaskan tentang teori- teori pembahasan pada penelitian yang dilakukan. Berikut ini adalah penjelasan lebih rinci tentang teori –teori yang digunakan.

2.2.1 Pengertian Bank Pemerintah dan Bank Umum Swasta Nasional

- a. Bank Pemerintah adalah: Bank yang akte pendirian maupun modal bank ini sepenuhnya dimiliki oleh pemerintah Indonesia, sehingga seluruh keuntungan bank ini dimiliki oleh pemerintah pula (Kasmir 2012: 21)
- b. Bank Umum Swasta Nasional adalah : Bank yang seluruh atau sebagian besar sahamnya dimiliki oleh swasta nasional. Kemudian akte pendiriannya pun

didirikan oleh swasta, begitu pula dengan pembagian keuntungannya untuk swasta pula. (menurut Kasmir 2012 :22)

Sedangkan jika dilihat dari segi status bank umum swasta nasional dibedakan menjadi dua (menurut Kasmir 2012: 24)

a. Bank Devisa

Merupakan bank yang dapat melaksanakan transaksi keluar negeri atau yang berhubungan dengan mata uang asing secara keseluruhan, misalnya transfer keluar negeri, inkaso keluar negeri, travelers cheque, pembukaan dan pembayaran LC dan transaksi lainnya.

b. Bank Non Devisa

Merupakan bank yang belum mempunyai izin untuk melaksanakan transaksi sebagai bank devisa, sehingga tidak dapat melaksanakan transaksi seperti halnya bank devisa. Jadi bank non devisa merupakan kebalikan daripada bank devisa, dimana transaksi yang dilakukan masih batas- batas Negara.

2.2.2 Penilaian Kinerja Keuangan Bank

Kinerja bank dapat diukur dengan menganalisa dan mengevaluasi laporan keuangan. Informasi posisi keuangan di masa lalu sering kali di gunakan sebagai dasar untuk memprediksi posisi keuangan dan kinerja masa depan. Kinerja yang baik merupakan hal penting yang harus dicapai oleh perusahaan dalam menjalankan bisnisnya, karena kinerja merupakan cerminan oleh perusahaan dalam mengelola dan mengalokasikan sumber dananya. Ukuran yang biasa digunakan dalam melakukan analisis laporan keuangan satu perusahaan disebut sebagai rasio. Analisis rasio ini digunakan untuk penilaian sifat-sifat kegiatan

operasional bank dengan cara mengembangkan ukuran-ukuran kinerja bank yang telah distandarisasi. Perhitungan yang digunakan dalam analisis rasio sebenarnya relative sederhana, namun interpretasi terhadap rasio ini sebenarnya masalah yang cukup kompleks, sehingga efek rasio untuk alat analisis sangat tergantung dari kemampuan dan keahlian analisis untuk menginterpretasikan rasio- rasio yang berguna untuk menganalisis suatu kinerja bank.

A. Likuiditas (Liquidity)

Menurut Kasmir (2012: 59-61) likuiditas merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya saat ditagih. Dengan kata lain, dapat membayar kembali pencairan dana deposannya pada saat ditagih serta dapat membayar kembali pencairan dana deposannya pada saat ditagih serta dapat mencukupi permintaan kredit yang telah diajukan. Semakin besar rasio ini semakin likuid.

Adapun rasio- rasio likuiditas yang dapat digunakan untuk memberikan gambaran mengenai kemampuan relatif bank untuk menyediakan kebutuhan likuiditasnya antara lain:

1. *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

Loan To Deposit Ratio merupakan rasio untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. (Kasmir 2012 : 319)

Rasio ini dapat diumuskan sebagai berikut :

$$\text{LDR} = \frac{\text{Total Kredit yang Diberikan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan :

Total kredit yang diberikan = Kredit yang diberikan

Dana pihak ketiga = Giro, Tabungan, Deposito

Semakin tinggi rasio tersebut memberikan indikasi semakin rendahnya kemampuan likuiditas suatu bank yang bersangkutan. Hal ini disebabkan karena jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit menjadi semakin besar.

2. *Investing Policy Ratio (IPR)*

Investing Policy Ratio adalah : merupakan kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya kepada para deposannya dengan cara melikuidasi surat – surat berharga yang dimilikinya (Kasmir, 2012: 316).

Tujuan bank menginvestasikan dalam surat berharga adalah untuk menjaga likuiditas keuangan tanpa mengorbankan kemungkinan mendapatkan penghasilan. surat -surat berharga juga dijadikan jaminan kredit, oleh karena itu bank menginvestasikan surat berharga karena bank ingin memiliki tambahan harta yang berupa cadangan sekunder yang dapat dipergunakan sebagai jaminan bilamana sewaktu – waktu bank membutuhkan pinjaman dana pihak ketiga.

Besarnya *investing policy ratio* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$IPR = \frac{\text{surat – surat berharga}}{\text{total dana pihak ketiga}} \times 100\% \dots \dots \dots (2)$$

Keterangan :

Surat-Surat Berharga = Surat berharga yang dimiliki, SBI, Reserve, deposito dan obligasi pemerintah

DPK = Giro, Tabungan, Deposito

3. *Cash Ratio (CR)*

Cash Ratio merupakan rasio untuk mengukur tingkat likuiditas dalam investasi pada surat –surat berharga. (Kasmir 2012 : 318)

Semakin tinggi rasio ini semakin tinggi pula kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan, namun dalam praktik akan dapat mempengaruhi profitabilitasnya.

Cash Ratio dapat dirumuskan sebagai berikut

$$CR = \frac{\text{Alat Likuid}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots \dots \dots (3)$$

Keterangan :

Alat likuid = Kas, Giro, Giro pada Bank lain

DPK = Giro, Tabungan, Deposito

4. *Reserve Requirement (RR)*

Reserve Requirement merupakan atau lebih dikenal juga likuiditas wajib minimum adalah: suatu simpanan yang wajib dipelihara dalam bentuk giro di bank Indonesia bagi semua bank.

$$RR = \frac{\text{giro wajib minimum}}{\text{Jumlah dana pihak ketiga}} \times 100\% \dots \dots \dots (4)$$

Keterangan :

Alat likuid = Kas, Giro, Giro pada bank Indonesia

Dana pihak ketiga = Giro , Tabungan , Deposito

Pada penelitian ini, rasio yang digunakan adalah LDR dan IPR

B. Kualitas Aktiva

Menurut Frianto Pandia (2012 : 225) Aset adalah : hal yang tidak kalah Pentingnya dengan modal, karena aset menopang jalannya usaha bank.

Kualitas akiva adalah : semua aktiva dalam rupiah dan valuta asing yang dimiliki bank dengan maksud memperoleh penghasilan sesuai dengan fungsinya. Rasio kualitas aktiva merupakan rasio yang mengukur sejauh mana efektivitas penggunaan asset dengan melihat tingkat efektivitas asset.

Rasio yang digunakan untuk mengukur kualitas aktiva suatu bank diantaranya adalah :

1. Aktiva Produktif bermasalah (APB)

Aktiva Produktif bermasalah semua penanaman dana dalam jumlah rupiah dan valuta asing yang dimaksud untuk memperoleh penghasilan sesuai dengan fungsinya (Dahlan Siamat, 2009: 134)

Semakin banyak asset yang produktif maka dapat meningkatkan kemampuan ber laba sebaliknya jika banyak terdapat asset yang tidak produktif atau bermasalah maka dapat menurunkan kemampuan ber laba. Rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$APB = \frac{\text{Aktiva Produktif Bermasalah}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \times 100 \dots \dots \dots (5)$$

Keterangan :

Aktiva produktif bermasalah = aktiva produktif yang memiliki kolektabilitas kurang lancar, diragukan dan macet

Total Aktiva Produktif = aktiva yang memberikan pendapatan bagi bank.

2. *Non Performing Loan (NPL)*

Rasio ini digunakan untuk mengukur kredit untuk mengukur kredit bermasalah terhadap total kredit. Total kredit merupakan kredit yang diberikan kepada pihak ketiga. Besarnya rasio NPL dapat dirumuskan sebagai berikut. Rumus *Non Performing Loan* sebagai berikut:

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100 \dots \dots \dots (6)$$

Keterangan :

Kredit bermasalah = kredit dalam kualitas kurang lancar, diragukan , macet

Total kredit = Total kredit yang diberikan kepada pihak ketiga

Semakin tinggi rasio ini, semakin jelek kualitas kredit yang dimiliki oleh bank bersangkutan maka dapat menurunkan kemampuan berlabanya (rentabilitas)

3. Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP)

Rasio ini menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam menyediakan kecukupan PPAP sesuai dengan yang wajib dibentuk. Besarnya PPAP menunjukkan kemampuan bank untuk menutup kerugian kemacetan aktiva produktif. Rasio ini dapat dihitung menggunakan rumus :

$$\text{PPAP} = \frac{\text{PPAP yang dibentuk}}{\text{PPAP yang wajib dibentuk}} \times 100 \% \dots \dots \dots 7$$

Keterangan :

PPAP yang dibentuk adalah : penyisihan penghapusan aktiva produktif yang sudah dibentuk atau dibiayakan oleh bank.

PPAP yang wajib dibentuk adalah 1 % aktiva produktif lancar + 5% aktiva produktif dalam perhatian khusus + 15 % aktiva produktif yang kurang lancar + 50 % aktiva produktif diragukan. + 100 % aktiva produktif macet.

Pada penelitian ini, rasio kualitas aktiva yang digunakan adalah APB dan NPL.

C. Sensitivitas Terhadap Pasar

Menurut Frianto Pandia (2012 : 151-152) Sensitivitas terhadap resiko pasar merupakan penilaian pendekatan kuantitatif dan kualitatif factor sensitivitas terhadap resiko pasar yang antara lain dilakukan melalui penilaian terhadap komponen modal atau cadangan yang dibentuk untuk mengcover fluktuasi suku bunga dibandingkan dengan potential loss sebagai akibat fluktuasi suku bunga.

Risiko pasar mencakupi risiko akibat perubahan suku bunga dan nilai tukar. Risiko tingkat suku bunga berkaitan dengan pergerakan suku bunga terhadap *reprcing gap* antara aktiva dan passiva bank. Sedangkan risiko nilai tukar berkaitan dengan potensi kerugian akibat pergerakan nilai tukar mata uang asing.

Komponen dalam sensitivitas terhadap pasar dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut :

1. *Interest Rate Risk (IRR)*

IRR merupakan risiko yang timbul karena adanya perubahan tingkat suku bunga. Rasio ini merupakan perbandingan antara interest sensitivitas assets dengan interest sensitivitas liability .

$$IRR = \frac{\text{interest sensitivitas asset}}{\text{interest sensitivitas liabilities}} \times 100 \% \dots \dots \dots (8)$$

Keterangan:

Interest sensitivitas asset : sertifikat bank Indonesia, giro pada bank lain, penempatan pada bank lain, surat berharga yang dimiliki, kredit yang diberikan, obligasi pemerintah, penyertaan.

interest sensitivitas liabilities : giro, tabungan, deposito berjangka, sertifikat deposito, simpanan dari bank lain, surat berharga yang diterbitkan, pinjaman yang diterima.

2. Posisi Devisa Netto

Rasio ini merupakan perbandingan antara selisih bersih aktiva valas dan pasiva valas dengan modal. Rasio ini digunakan untuk mengukur resiko pasar dalam kewajiban penyediaan modal minimum. Rasio ini berguna untuk mengetahui kewajiban permodalan dengan menghitung resiko pasar. Rasio ini dapat dihitung dengan rumus :

$$PDN = \frac{\text{aktiva valas+of balance sheet} - (\text{pasiva valas+of balance sheet})}{\text{modal}} \times 100\% \dots\dots(9)$$

Pada penelitian ini, rasio sensitivitas pasar yang digunakan adalah IRR dan PDN.

D. Rentabilitas

Menurut Frianto Pandia, (2012 : 70) Rentabilitas merupakan perbandingan laba setelah pajak dengan modal inti. Agar hasil perhitungan mendekati kondisi yang sebenarnya, maka posisi modal atau asset dihitung secara rata-rata selama periode tersebut. Rasio ini sangat penting untuk mengetahui sampai sejauh mana kemampuan suatu bank yang bersangkutan dalam mengelola asset untuk memperoleh keuntungan atau laba secara keseluruhan. Teknik analisa yang ada dalam rasio ini adalah :

1. *Return On Assets*

Return On Assets adalah : rasio yang menunjukkan perbandingan antara laba (sebelum pajak) dengan total asset bank, rasio ini menunjukkan tingkat efesiensi pengelolaan asset yang dilakukan oleh bank yang bersangkutan. (menurut Frianto Pandia , 2012: 71). Rasio ini dirumuskan sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Asset rata - rata}} \times 100\% \dots \dots \dots 10$$

Dalam menentukan peringkat pada komponen ini, maka harus diketahui *Return On Asset* terlebih dahulu, Semakin kecil peringkat bank , maka semakin bagus karena bank memiliki laba yang semakin besar

2. *Return On Equity (ROE)*

Return On Equity adalah : Rasio yang menunjukkan perbandingan antara laba (setelah pajak) dengan modal (modal inti) bank, rasio ini menunjukkan tingkat persentase yang dapat dihasilkan (menurut Frianto Pandia , 2012: 71)

Return On Equity merupakan indikator kemampuan perbankan dalam mengelola modal yang tersedia untuk mendapatkan laba bersih. dapat diperoleh dengan cara menghitung rasio anatar laba setelah pajak dengan total ekuitas.

$$ROE = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Rata - Rata modal inti}} \times 100\% \dots \dots \dots (11)$$

3. *Net Interest Margin (NIM)*

Net Interest Margin adalah : Rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih (menurut Frianto Pandia , 2012: 71).

$$NIM = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{rata - rata aktiva produktif}} \times 100\% \dots \dots \dots (12)$$

Semakin besar rasio ini maka meningkatkan pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil

4. Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO)

Rasio yang sering disebut rasio efisiensi ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. (Frianto Pandia, 2012 : 72)

$$BOPO = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots \dots \dots (13)$$

Dalam penelitian ini rasio yang digunakan adalah ROA, NIM dan BOPO

E. Permodalan (Capital)

Menurut Frianto Pandia (2012: 224) . Modal adalah factor penting bagi suatu perusahaan dalam rangka pengembangan usaha serta untuk menampung risiko – risiko yang mungkin terjadi. Adapun fungsi modal adalah :

1. untuk mengukur kemampuan bank dalam menyerap kerugian –kerugian yang tidak dapat diharapkan.
2. sebagai sumber dana yang diperlukan untuk membiayai usaha.
3. Sebagai alat pengukur besar kecilnya kekayaan bank atas kekayaan para pemegang saham

4. Dengan modal yang mencukupi memungkinkan bagi manajemen bank untuk bekerja dengan efisiensi yang tinggi.

Dalam perkembangan kegiatan operasi perusahaan, modal tersebut dapat berkurang akibat terjadinya kegagalan atau kerugian usaha. Pertambahan modal berdasarkan dari keuntungan usaha atau sumber yang diperoleh. Bagi bank kecukupan modal diukur berdasarkan perhitungan

Teknik analisa yang ada dalam rasio ini adalah :

1. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Capital Adequacy Ratio adalah : Rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung resiko (kredit ,penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank, disamping memperoleh dana –dana dari sumber –sumber di luar bank, seperti dana masyarakat , pinjaman dan lain – lain.

Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$CAR = \frac{\text{MODAL}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Resiko}} \times 100\% \dots \dots \dots (14)$$

CAR merupakan indicator terhadap kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktiva sebagai akibat dari kerugian – kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva yang beresiko.

2. *Primary Ratio (PR)*

Primary Ratio adalah : Perbandingan antara *equity capital* (modal sendiri) dan total asset (total aktiva). Rasio ini digunakan untuk mengukur sampai sejauh mana *equity capital* yang tersedia dapat menutupi atau mengimbangi total assetnya (Kasmir. 2010: 275)

Rasio ini berguna untuk memberikan indikasi apakah permodalan yang telah ada mencukupi. *Primary ratio* dirumuskan sebagai berikut :

$$PR = \frac{\text{Modal Sendiri}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\% \dots \dots \dots (15)$$

Keterangan :

Modal sendiri = Modal atau equitas pada pasiva

Total Aktiva = Jumlah Aktiva.

3. Aktiva Tetap Terhadap Modal (ATTM)

Rasio ini digunakan seluruh nilai aktiva tetapnya yang dibiayai oleh modal bank, baik itu modal inti maupun modal pelengkap. Perhitungan modal dilakukan berdasarkan ketentuan kewajiban penyediaan modal minimum yang berlaku. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

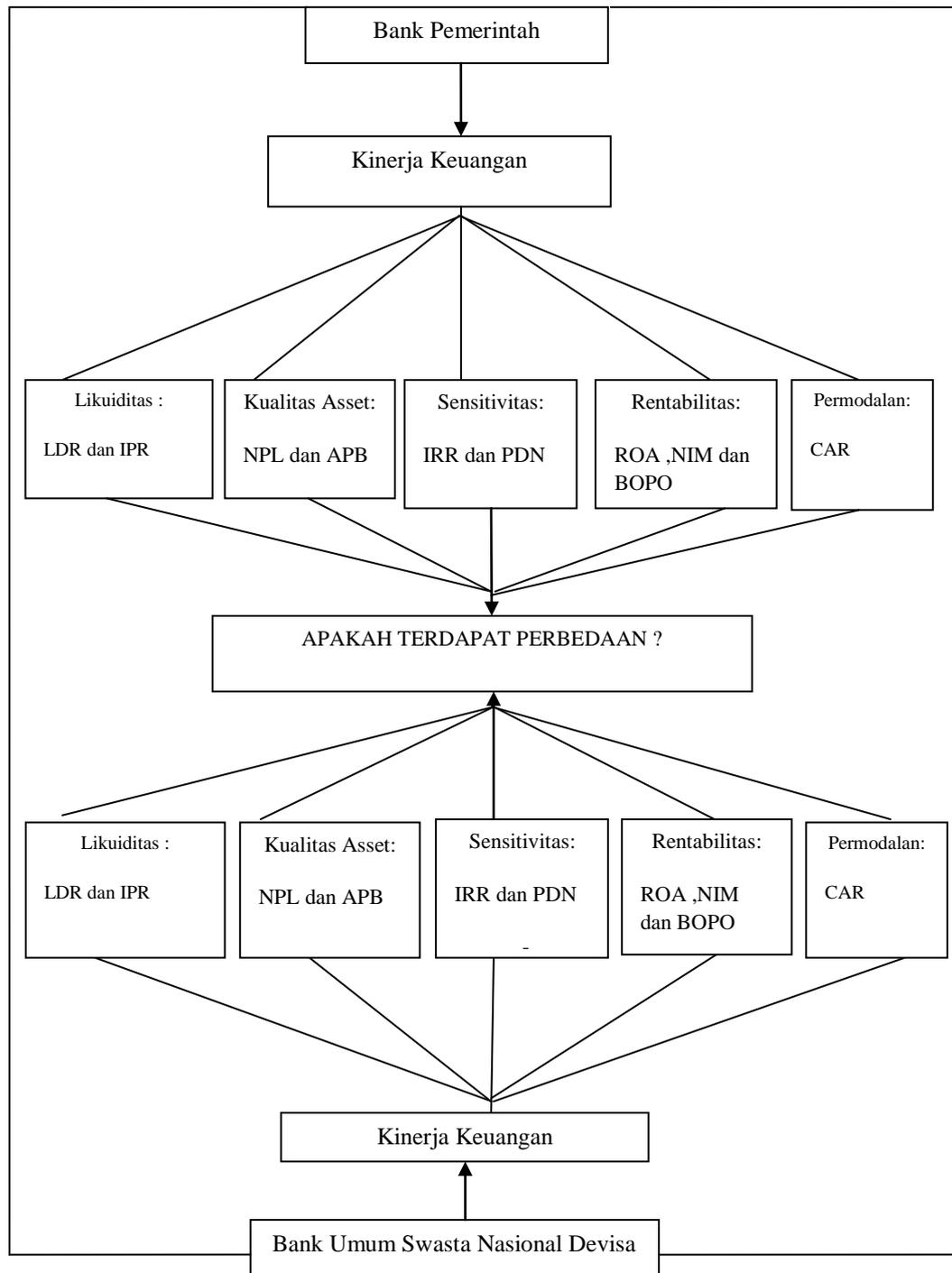
$$ATTM = \frac{\text{Aktiva Tetap}}{\text{Modal}} \times 100\% \dots \dots \dots (16)$$

Dalam penelitian ini rasio yang digunakan adalah CAR

F. Efisiensi (Management)

Efisiensi merupakan alat ukur untuk mengukur kinerja manajemen suatu bank apakah telah menggunakan semua factor produksinya dengan tepat guna dan hasil guna. (menurut Kasmir 2007 : 279). Penilaian terhadap manajemen merupakan penilaian terhadap kemampuan bank dalam mengelola dana, baik dalam upaya menghimpun ataupun menyalurkan dana yang ada serta mengkoordinasikan potensi lain yang terdapat dalam bank guna mencapai tujuan tertentu.

2.3 Kerangka Pemikiran



2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan landasan latar belakang masalah, perumusan masalah dan tujuan penelitian penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut:

1. Terdapat perbedaan yang signifikan pada variable LDR antara Bank Pemerintah dengan Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
2. Terdapat perbedaan yang signifikan pada variable IPR antara Bank Pemerintah dengan Bank Umum Swasta Nasional Devisa
3. Terdapat perbedaan yang signifikan pada variable APB antara Bank Pemerintah dengan Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
4. Terdapat perbedaan yang signifikan pada variable NPL antara Bank Pemerintah dengan Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
5. Terdapat perbedaan yang signifikan pada variable IRR antara Bank Pemerintah dengan Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
6. Terdapat perbedaan yang signifikan pada variable PDN antara Bank Pemerintah dengan Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
7. Terdapat perbedaan yang signifikan pada variable ROA antara Bank Pemerintah dengan Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
8. Terdapat perbedaan yang signifikan pada variable NIM antara Bank Pemerintah dengan Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
9. Terdapat perbedaan yang signifikan pada variable BOPO antara Bank Pemerintah Dengan Bank Umum Swasta Nasional Devisa
10. Terdapat perbedaan yang signifikan pada variable CAR antara Bank Pemerintah dengan Bank Umum Swasta Nasional Devisa